

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Karakter tersebut menjadi bagian identitas diri seseorang sehingga karakter dapat disebut sebagai jati diri atau kepribadian yang baik. Kepribadian seseorang itu terbentuk dalam proses kehidupan melalui sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya dan sebagai kepribadian, karakter telah mempresentasikan keseluruhan pribadi seseorang itu.

Istilah karakter sebenarnya bersifat “netral”, mungkin negative, tetapi mungkin juga positif; mungkin jelek, tapi mungkin juga baik. Karakter yang dimaksud di sini adalah karakter yang baik sehingga kalau kita menyebutkan pembentukan atau pendidikan karakter, itu berarti pembentukan atau pendidikan karakter yang baik atau yang positif. Sejalan dengan pengertian tersebut, “berkarakter” berarti berkarakter yang baik dan kokoh, beretos kerja dan beretika yang baik, berkepribadian yang baik dan kokoh, berperilaku yang positif, dan berjiwa membangun. Abourjilie, 2002 (Sibarani, 2014:18).

Kondisi masih jauhnya perilaku peserta didik dari nilai pendidikan karakter yang dimiliki anak-anak bangsa. Perilaku dan tindakan yang kurang atau bahkan tidak berkarakter. Memang kita menginginkan peserta didik atau generasi muda mampu menilai mana yang baik, mana yang buruk, peduli pada kedamaian,

dan mau melakukan yang baik dalam keadaan apapun terutama berjuang untuk membawa bangsa ini pada masa depan yang adil dan makmur. Salah satu contoh nilai karakter yang terdapat pada Buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VIII SMP yaitu, Semangat Kebangsaan. Semangat kebangsaan adalah suatu keadaan yang menunjukkan adanya kesadaran untuk menyerahkan kesetiaan tertinggi untuk Negara/bangsa. Dalam Buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VIII SMP terdapat lagu yang berjudul “Bangun Pemuda Pemudi”. Lagu yang berjudul “Bangun Pemuda Pemudi” adalah salah satu nilai karakter yang sangat bagus untuk peserta didik. Peserta didik di ajak semangat untuk memperjuangkan dan mempertahankan kedaulatan, serta memajukan Negara/bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Fenomena merosotnya karakter peserta didik di tanah air ini dapat disebabkan lemahnya Pendidikan Karakter dalam meneruskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Buku Bahasa Indonesia kelas VIII. Disamping itu, peserta didik belum sepenuhnya mengimplementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku bahasa Indonesia kelas VIII. Nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran itu sendiri melalui bahan ajar yang meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta nilai yang terdapat di dalam karya sastra. Nilai-nilai yang tersirat dari karya sastra pada umumnya adalah nilai-nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai etika, serta estetika. Dalam hal ini banyak peserta didik yang belum mampu melaksanakan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Ditambah

dengan berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi dan mempengaruhi generasi muda bangsa. Akibatnya banyak perilaku-perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk kedalam dan berakibat merusak kehidupan bagi generasi muda, sangatlah susah menjadikan generasi muda atau peserta didik untuk memiliki karakter yang baik serta sesuai apa yang diinginkan oleh nilai-nilai pendidikan karakter. (Prayitno & Manullang, 2010:1).

Pembentukan karakter meyakini bahwa karakter tidak hanya di bentuk oleh lingkungan, tetapi harus di bentuk secara sengaja dari yang belum baik, belum bagus, dan belum hebat menjadi lebih baik, lebih bagus, dan lebih hebat. Indonesia pada saat ini sangat ini sangat memerlukan penanganan yang serius mengenai pembentukan karakter, secara lebih tegas “revolusi mental” Ir. Joko Wododo (Sibarani, 2014:30).

Memperhatikan kenyataan yang terjadi selama ini, kita sering mendengar, siswa melawan guru, menyontek pada saat ujian, rusuh pada saat jam belajar, bolos pada saat jam sekolah, dan berbicara tidak sopan. Mendengar kenyataan ini perilaku yang terdapat pada peserta didik sangatlah tidak berkarakter bagus. Dalam kehidupan sehari-hari juga banyak terdengar ungkapan tentang orang-orang yang di kategorikan pintar dengan penampilan perilaku yang cerdas, tetapi perilakunya yang pintar itu justru menyalahi kaidah-kaidah karakter itu sendiri; atau berpenampilan berkarakter tetapi tampak kurang cerdas. Seringkali terdengar ungkapan: pintar, tetapi korupsi, pintar, tetapi tidak demokratis, pintar, tetapi nyontek, pintar, tetapi menganiaya. (Prayitno & Manullang 2010:4).

Pendidikan karakter Peranan bahasa juga sangat menentukan dalam penampilan nilai-nilai pendidikan karakter kita yaitu dengan menggunakan atau cara berbahasa kita. Bahasa menunjukkan karakter, memiliki arti bahwa mutu karakter cerdas seseorang ditunjukkan oleh bagaimana ia berbahasa. Ajaran atau anjuran dan ajakan untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar secara langsung mengarah pada tuntutan untuk berperilaku secara berkarakter dan berkecerdasan.

Pembentukan karakter sangat erat kaitannya dengan sentuhan pendidikan (*education touch*). Kehidupan yang berkembang merupakan bagian dari sentuhan pendidikan bagi umat manusia. Fenomena di tanah air sekarang ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dari lingkungan masyarakat untuk membentuk karakter kebangsaan sesuatu menjadi semakin perlu di perhatikan, mengingat banyaknya persoalan kehidupan bernegara yang tidak dapat di maknai secara tepat. Pasal 3 Undang-undang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan untuk membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan kehidupan bangsa tetap harus dilandasi oleh kemampuan, watak atau karakter dalam koridor peradaban yang bermartabat. Dengan demikian pendidikan menurut Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 itu adalah untuk membentuk karakter serta peradaban kehidupan generasi muda bangsa yang bermartabat (Prayitno & Manullang 2010:16:42).

Menurut Thomas Lickona (Sibarani, 2015:8-9) ada delapan unsur karakter inti, yaitu (1) kejujuran (2) belas kasihan (3) pertimbangan yang baik (4)

Keteguhan Hati (5) Kedamaian Hati (6) Pengendalian diri (7) Kerja sama (8) Kerajinan dan Kerja Keras. Kedelapan karakter inti inilah menurut Thomas Lickona yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik selain sekian banyak unsur-unsur karakter yang lain.

Karakter dalam konsep Pendidikan Indonesia, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional, sekarang kembali bernama kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud), memberikan perhatian pada pendidikan karakter. Dalam naskah akademik pengembangan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Suyanto, 2011 (Sibarani 2015:11), Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai Pendidikan karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan dan ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia.

## **B. Identifikasi masalah**

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, terdapat sejumlah masalah yang muncul berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat sejumlah masalah yang muncul berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di dalam buku. Masalah tersebut antara lain:

- a. rendahnya nilai pendidikan karakter yang dicantumkan di dalam buku,
- b. rendahnya nilai pendidikan karakter sehingga kurang memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan kemendikbud,

- c. nilai pendidikan karakter yang tercantum di dalam buku tidak sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang ada dalam Kemendikbud.

### **C. Pembatasan masalah**

Dari beberapa identifikasi masalah yang diuraikan, penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada nilai pendidikan karakter yang tercantum di dalam buku tidak sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang ada dalam Kemendikbud.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam buku bahasa Indonesia kelas VIII SMP?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan Berdasarkan fakta hal hal mengenai nilai pendidikan karakter baik didalam keluarga, sekolah, pemerintahan dan lain-lainnya, maka tujuan penelitian adalah; untuk mengetahui nilai pendidikan Karakter apa saja yang terkandung dalam buku bahasa Indonesia kelas VIII SMP Kurikulum 2013.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) manfaat teoretis

Manfaat penelitian ini dapat menambah teori-teori yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter.

2) manfaat praktis

1. Bagi guru

- a) Membantu proses belajar mengajar yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter,
- b) Membantu guru untuk bahan dalam mengajar.

2. Bagi Peneliti

- a) Untuk menambah referensi bagi peneliti dalam meningkatkan kualitas yang ia teliti,
- b) Meningkatkan daya kemahiran, menggunakan, mengintegrasikan pembelajaran bagi siswa pada hari hari selanjutnya peneliti mengajar,
- c) Sebagai bahan untuk menambah materi bagi peneliti.

3. Bagi Siswa

- a) Membantu meningkatkan karakter bagi setiap individu peserta didik,
- b) Meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran,
- c) Membantu siswa dalam menjalankan tugas sekolah.

4. Bagi sekolah

- a) Sumber patokan, acuan dalam menyelesaikan masalah siswa dalam kegiatan pembelajaran, agar meningkatkan kualitas pembelajaran siswa pada sekolah,
- b) Untuk memperkaya desain perencanaan, strategi dalam meningkatkan pembelajaran, dan
- c) Memberikan pengalaman bagi sekolah berkaitan dengan penelitian tindakan kelas.

5. Bagi perpustakaan

- a) Sumber pembelajaran siswa, pada perpustakaan,
- b) Untuk melengkapi, Sumber acuan, patokan, kelemahan, kekurangan, dan ketidak lengkapan tersedianya sumber sumber pembelajaran siswa, pada perpustakaan sekolah.